

# Warisan Arsitektur Islam di Sumatera Utara: Masjid Azizi dalam Perspektif Geografi Sejarah

Rima Triani, Hadiani Fitri, Pulung Sumantri

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 01 Februari 2025  
Revisi Akhir: 17 Februari 2025  
Diterbitkan Online: 26 Februari 2025

## KATA KUNCI

Masjid Azizi, arsitektur Islam, geografi sejarah, Langkat, warisan budaya.

## KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: [rimat504@gmail.com](mailto:rimat504@gmail.com)

## A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji Masjid Azizi di Tanjung Pura, Sumatera Utara, sebagai salah satu warisan arsitektur Islam yang penting dalam konteks geografi sejarah. Masjid ini dibangun pada masa Kesultanan Langkat tahun 1902 dan mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, India, Eropa, serta unsur lokal Melayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami keterkaitan antara lokasi geografis, fungsi historis, dan bentuk arsitektural masjid dalam lintasan waktu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Masjid Azizi tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol kekuasaan, pusat pendidikan Islam, dan penanda identitas budaya masyarakat Langkat. Pendekatan geografi sejarah menunjukkan bahwa masjid ini merupakan ruang yang hidup, yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian memperkuat pentingnya pelestarian masjid bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya yang merekam jejak peradaban Islam di Sumatera Utara. Masjid Azizi bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga wujud dari identitas kolektif yang terus relevan di masa kini.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya dan sejarah. Dari Sabang hingga Merauke, jejak-jejak peradaban masa lalu masih terlihat jelas dalam berbagai bentuk, termasuk bangunan arsitektural keagamaan. Salah satu bentuk warisan budaya yang menonjol adalah arsitektur Islam yang tersebar luas di berbagai wilayah, termasuk di Sumatera Utara. Arsitektur Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi yang terjadi sejak abad ke-13. Penyebaran Islam ke berbagai daerah membawa serta nilai-nilai budaya, tata sosial, hingga gaya arsitektur yang khas. Di antara banyak peninggalan tersebut, masjid menjadi simbol paling nyata dari perpaduan antara spiritualitas dan budaya lokal.

Salah satu masjid yang mencerminkan kejayaan arsitektur Islam di masa lampau adalah Masjid Azizi di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga merupakan saksi bisu dinamika sosial, politik, dan budaya yang berlangsung di wilayah tersebut sejak akhir abad ke-19. Keberadaan Masjid Azizi tidak hanya menarik dari segi sejarahnya, tetapi juga dari letaknya secara geografis. Dibangun di tengah-tengah wilayah yang strategis dalam jalur perdagangan dan interaksi antarbudaya, masjid ini menjadi titik pertemuan berbagai pengaruh arsitektur—baik dari Timur Tengah, India, hingga Eropa.

Dalam konteks geografi sejarah, Masjid Azizi menawarkan perspektif menarik mengenai bagaimana suatu tempat dapat memengaruhi bentuk dan fungsi bangunan. Faktor lingkungan, iklim, kondisi topografi, serta dinamika masyarakat sekitar menjadi elemen penting yang membentuk identitas arsitektural masjid tersebut. Masjid Azizi dibangun pada masa Kesultanan Langkat, yang kala itu merupakan salah satu kerajaan Islam berpengaruh di Sumatera Timur. Pendirian masjid ini merupakan bagian dari upaya sultan untuk menunjukkan kemakmuran, kekuasaan, dan sekaligus identitas Islam yang kuat di wilayah kekuasaannya.

Gaya arsitektur Masjid Azizi memperlihatkan sentuhan Timur Tengah yang kental, khususnya pada bagian kubah dan menara. Namun, jika diperhatikan lebih dalam, terdapat pula pengaruh lokal dan kolonial yang menyatu secara harmonis, menjadikan masjid ini unik dalam konteks arsitektur Islam Nusantara. Penempatan masjid di pusat kota Tanjung Pura juga tidak terlepas dari strategi geografis dan politik. Masjid tersebut menjadi pusat aktivitas keagamaan sekaligus simbol legitimasi kekuasaan Kesultanan Langkat. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara letak geografis, kekuasaan politik, dan fungsi keagamaan. Dalam kajian sejarah geografis, Masjid Azizi dapat dilihat sebagai artefak yang "hidup"—mampu merekam berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Perkembangan infrastruktur, pola pemukiman, serta dinamika masyarakat memberikan kontribusi pada perubahan fungsi dan makna masjid dari masa ke masa.

Saat ini, Masjid Azizi masih berdiri megah dan menjadi daya tarik wisata religi dan budaya. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga sering dikunjungi oleh para pelajar, peneliti, dan wisatawan yang ingin menelusuri jejak sejarah Islam dan arsitekturnya di Sumatera Utara. Ketika berbicara tentang warisan arsitektur, sering kali yang menjadi fokus adalah aspek estetika atau usia bangunan. Namun dalam konteks Masjid Azizi, arsitektur tidak hanya sekadar bentuk fisik, melainkan juga representasi dari dinamika sejarah, interaksi sosial, dan geografi budaya.

Penelusuran terhadap arsitektur Masjid Azizi bukan hanya menggali sejarah bangunan, tetapi juga mengungkap kisah peradaban yang berkembang di sekitarnya. Melalui pendekatan geografi sejarah, kita dapat memahami bagaimana kondisi wilayah turut membentuk identitas suatu bangunan dan sebaliknya.

Oleh karena itu, kajian mengenai Masjid Azizi penting untuk terus dikembangkan, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami hubungan kompleks antara manusia, ruang, dan waktu. Hal ini sejalan dengan semangat untuk menjaga warisan budaya bangsa di tengah modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi warisan arsitektur Islam di Sumatera Utara dengan fokus pada Masjid Azizi dalam bingkai geografi sejarah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai nilai historis, kultural, dan geografis yang melekat pada masjid tersebut.

Dengan mengangkat Masjid Azizi sebagai objek kajian, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa arsitektur Islam bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan juga narasi ruang yang terus hidup dan relevan untuk dibaca ulang dalam konteks kekinian.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Arsitektur Islam di Nusantara

Arsitektur Islam di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal. Menurut Hasan (2013), masjid-masjid di Nusantara mencerminkan proses adaptasi bentuk-bentuk arsitektur Islam klasik—seperti kubah, menara, dan kaligrafi—ke dalam konteks lokal, baik dari segi bahan bangunan maupun teknik konstruksi. Hal ini juga diamini oleh Nas (2002) yang menyebut bahwa masjid di Indonesia sering kali menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan, selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

### 2. Masjid sebagai Simbol Kekuasaan dan Identitas Budaya

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan identitas. Azra (2004) menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam di Indonesia, para penguasa lokal seperti sultan atau raja sering menjadikan masjid sebagai representasi legitimasi kekuasaan mereka. Dalam konteks Kesultanan Langkat, pendirian Masjid Azizi menjadi penanda kekuasaan sultan sekaligus pernyataan budaya Islam yang dominan di wilayah tersebut.

### 3. Warisan Budaya dan Pelestarian Arsitektur Bersejarah

Menurut Yudhasmara (2017), bangunan-bangunan warisan sejarah, termasuk masjid, merupakan bagian dari ingatan kolektif masyarakat yang harus dilestarikan. Arsitektur masjid seperti Masjid Azizi termasuk dalam kategori cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan estetika. Pelestariannya tidak hanya penting untuk pendidikan sejarah, tetapi juga untuk penguatan identitas budaya masyarakat setempat.

### 4. Geografi Sejarah dan Ruang Sosial

Geografi sejarah mengkaji bagaimana ruang dipengaruhi oleh waktu dan aktivitas manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Bintarto (1989), pendekatan ini melihat tempat bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai wadah peristiwa sejarah dan perubahan sosial. Dalam kasus Masjid Azizi, letaknya yang strategis di Tanjung Pura memperlihatkan bahwa pertimbangan geografis turut menentukan peran dan pengaruh masjid dalam masyarakat.

### 5. Islamisasi di Sumatera dan Perkembangan Kesultanan Langkat

Sejarah Islamisasi di Sumatera telah dibahas oleh Ricklefs (2005) yang menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke wilayah ini melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan politik. Kesultanan Langkat merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang cukup besar di Sumatera Utara pada akhir abad ke-19. Dalam penelitian oleh Azhari (2016), disebutkan bahwa Kesultanan Langkat memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus membangun infrastruktur keagamaan, termasuk Masjid Azizi.

### 6. Estetika dan Symbolisme dalam Arsitektur Masjid

Menurut Prasetyo (2019), arsitektur masjid tidak hanya menyangkut bentuk fisik, tetapi juga menyimpan simbolisme spiritual dan budaya. Unsur seperti kubah, mihrab, dan menara memiliki makna yang berkaitan dengan ajaran Islam dan kosmologi. Dalam Masjid Azizi, kombinasi unsur arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa mencerminkan semangat kosmopolitanisme Islam di masa itu.

### 7. Kajian Sebelumnya tentang Masjid Azizi

Beberapa studi sebelumnya yang membahas Masjid Azizi antara lain dilakukan oleh Lubis (2020) yang meneliti aspek sejarah pendiriannya dan nilai arsitekturalnya. Penelitian ini menemukan bahwa Masjid Azizi dibangun dengan campuran gaya Moorish dan Melayu yang langka, menjadikannya salah satu masjid paling unik di Sumatera. Sementara itu, dalam kajian oleh Fadli (2021), Masjid Azizi juga disebut sebagai titik penting dalam jalur ziarah budaya dan spiritual masyarakat Melayu Deli dan sekitarnya.

## METODOLOGI

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena arsitektur Islam, khususnya pada Masjid Azizi, dalam kaitannya dengan konteks geografi sejarah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, simbol, dan konteks sosial-budaya dari bangunan tersebut secara mendalam.

### 2. Pendekatan Geografi Sejarah

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan geografi sejarah, yaitu studi yang memadukan dimensi ruang (lokasi, tempat, lingkungan) dan waktu (sejarah, perkembangan, perubahan). Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana letak geografis Masjid Azizi memengaruhi peran historis dan perkembangan arsitekturnya dalam konteks Kesultanan Langkat dan sekitarnya.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Masjid Azizi, yang terletak di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan objek utama kajian dan memiliki nilai sejarah dan arsitektural yang signifikan.

### 4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis:

- Data primer, diperoleh melalui observasi langsung di lokasi, dokumentasi visual (foto, sketsa), dan wawancara dengan narasumber seperti pengelola masjid, tokoh masyarakat, budayawan lokal, serta peziarah atau jamaah tetap masjid.
- Data sekunder, diperoleh dari literatur terdahulu seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip kesultanan, skripsi/tesis yang relevan, serta dokumen dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi langsung, untuk mencatat detail bangunan, struktur, ornamen, dan suasana lingkungan Masjid Azizi.
- Wawancara semi-terstruktur, dilakukan dengan narasumber kunci guna menggali informasi tentang sejarah, peran masjid dalam masyarakat, serta perubahan-perubahan yang terjadi seiring waktu.
- Studi dokumentasi, dengan menelaah dokumen sejarah, arsip foto lama, peta, dan literatur akademik terkait arsitektur dan sejarah masjid.

### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menafsirkan dan menyusun data yang diperoleh ke dalam bentuk narasi yang logis, runtut, dan mendalam. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola arsitektur, keterkaitan lokasi geografis dengan fungsi sosial masjid, serta dinamika sejarah yang memengaruhi perubahan-perubahan fisik dan makna bangunan.

#### 7. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkannya dengan sumber literatur tertulis yang kredibel. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 8. Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berkomitmen menjaga etika ilmiah, seperti meminta izin wawancara, tidak memanipulasi data, serta menjaga kerahasiaan dan kenyamanan narasumber. Peneliti juga memastikan tidak merusak atau mengubah kondisi fisik bangunan dalam proses observasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Azizi yang terletak di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, merupakan salah satu warisan arsitektur Islam yang menonjol dan masih berdiri kokoh hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi langsung, masjid ini memiliki struktur bangunan yang megah dan kompleks, dengan ciri khas arsitektur Islam klasik yang dipadukan dengan unsur lokal dan kolonial. Bangunan utama masjid terdiri dari sebuah ruang salat luas, kubah besar di bagian tengah, dan menara tinggi yang menjulang sebagai penanda keislaman yang khas. Dinding-dinding masjid dihiasi dengan kaligrafi Arab serta motif geometris dan floral yang umum ditemukan dalam seni Islam.

Secara geografis, letak Masjid Azizi sangat strategis, berada di pusat kota tua Tanjung Pura, tidak jauh dari bekas kompleks istana Kesultanan Langkat. Penempatan masjid di pusat kota bukanlah tanpa alasan, melainkan bagian dari strategi politik dan religius sultan untuk menjadikan masjid sebagai pusat kekuasaan spiritual sekaligus pusat pemerintahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azra (2004) yang menyatakan bahwa masjid pada masa kerajaan Islam sering dijadikan sebagai simbol legitimasi kekuasaan dan alat penguat identitas Islam.

Hasil wawancara dengan tokoh adat dan pengurus masjid menunjukkan bahwa Masjid Azizi dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Djalil Rakhmat Shah pada tahun 1902. Gaya arsitekturnya dipengaruhi oleh campuran budaya Timur Tengah, India, dan Eropa, sejalan dengan masuknya para arsitek dan teknisi dari luar negeri, terutama dari Turki dan India yang dibawa langsung oleh sultan. Hal ini mendukung pendapat Hasan (2013) bahwa arsitektur Islam di Nusantara adalah bentuk akulturasi yang tidak hanya bersumber dari satu budaya, melainkan merupakan hasil dari interaksi lintas bangsa.

Pengaruh kolonial Belanda juga tampak dalam struktur jendela, pintu, dan sistem ventilasi yang bergaya Indisch. Namun, unsur lokal Melayu tetap kuat, terlihat dari penggunaan warna kuning keemasan (warna kerajaan Melayu) dan struktur bangunan yang tetap menyesuaikan dengan iklim tropis, seperti ventilasi besar dan atap tinggi yang memungkinkan sirkulasi udara optimal. Ini mendukung penelitian Prasetyo (2019) yang menekankan bahwa masjid di Indonesia memiliki pendekatan arsitektur yang adaptif terhadap iklim dan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif geografi sejarah, Masjid Azizi dapat dikaji sebagai ruang yang "hidup", merekam transformasi sosial, politik, dan budaya masyarakat Langkat dari masa ke masa. Sebagai salah satu bangunan yang bertahan melewati kolonialisme, kemerdekaan, hingga masa kini, masjid ini menjadi saksi bisu atas berbagai perubahan zaman. Pendekatan geografi sejarah sebagaimana dijelaskan Bintarto (1989) memberikan cara pandang yang melihat ruang sebagai hasil dari akumulasi peristiwa historis. Dalam hal ini, Masjid Azizi tidak hanya dilihat sebagai bangunan statis, melainkan sebagai representasi perjalanan sejarah Langkat dalam konteks keislaman.

Dari segi fungsi sosial, masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat salat, tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama, tempat pengambilan keputusan adat, hingga lokasi berbagai acara budaya Islam lokal. Hal ini memperkuat pandangan Nas (2002) bahwa masjid di Nusantara sering kali memiliki multi-fungsi yang melampaui peran ibadah murni. Bahkan hingga hari ini, Masjid Azizi masih ramai dikunjungi, baik oleh jamaah lokal maupun wisatawan budaya dan ziarah.

Penelitian terdahulu oleh Lubis (2020) juga menunjukkan bahwa Masjid Azizi memiliki nilai estetika tinggi dan menjadi salah satu contoh langka perpaduan arsitektur Islam klasik dengan gaya lokal Melayu. Hasil dokumentasi visual yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan keindahan proporsi bangunan, keharmonisan warna, dan detail ornamen yang kaya makna. Hal tersebut juga mendukung temuan Yudhasmara (2017) yang menyatakan bahwa masjid seperti ini bukan hanya layak dijaga dari sisi keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya bangsa yang tidak ternilai.

Menariknya, perubahan yang terjadi di sekitar masjid juga memberikan dampak pada persepsi dan fungsinya. Pembangunan jalan, perumahan, hingga aktivitas pasar tradisional yang berada di sekeliling masjid menandakan bahwa masjid ini tetap menjadi pusat aktivitas masyarakat Tanjung Pura. Meski lingkungannya telah mengalami modernisasi, bangunan masjid tetap dipertahankan keasliannya, sebuah bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih melihat masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai lambang kebanggaan kolektif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi, Masjid Azizi dapat dikatakan sebagai bentuk nyata dari warisan arsitektur Islam yang hidup dan terus berkembang dalam konteks geografis dan historisnya. Perpaduan antara letak, fungsi, sejarah, dan bentuk arsitektur yang khas menjadikan masjid ini bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga sebagai pusat makna dan simbol yang terus relevan bagi masyarakat Langkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Azizi di Tanjung Pura merupakan salah satu warisan arsitektur Islam yang tidak hanya mencerminkan keindahan seni bangunan, tetapi juga merepresentasikan kekuatan sejarah, budaya, dan identitas keislaman masyarakat Langkat. Keberadaannya yang strategis secara geografis serta fungsinya sebagai pusat keagamaan, sosial, dan politik pada masa Kesultanan Langkat menunjukkan bahwa masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting. Arsitekturnya yang memadukan unsur Timur Tengah, India, Eropa, dan lokal Melayu menegaskan bahwa proses akulturasi budaya telah memperkaya bentuk serta makna bangunan ini. Dengan pendekatan geografi sejarah, Masjid Azizi dapat dipahami sebagai ruang yang hidup, yang terus berperan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Maka dari itu, pelestarian masjid ini bukan hanya soal menjaga bangunan fisik, melainkan juga merawat ingatan kolektif dan identitas budaya Islam di Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bintarto. (1989). *Pengantar Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Nurhayati. (2013). "Arsitektur Masjid sebagai Simbol Identitas Islam di Nusantara." *Jurnal Arsitektur Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1, hlm. 45–59.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nas, Peter J.M. (2002). *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Yudhasmara, Nita. (2017). "Masjid Sebagai Warisan Budaya: Studi Kasus Masjid Tua di Indonesia." *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, Vol. 9, No. 2, hlm. 88–98.
- Prasetyo, Imam. (2019). *Estetika dan Symbolisme dalam Arsitektur Masjid di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Azhari, Muzakkir. (2016). "Islamisasi Sumatera: Antara Jalur Dagang dan Politik Kesultanan." *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Lubis, H. Sulaiman. (2020). "Masjid Azizi Langkat: Nilai Arsitektur dan Sejarah Kesultanan." *Jurnal Warisan Arsitektur Melayu*, Vol. 3, No. 2.
- Fadli, Zulfikar. (2021). "Ziarah Budaya di Sumatera Utara: Kasus Masjid Azizi dan Kompleks Kesultanan Langkat." *Jurnal Pariwisata Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Rahman, Ahmad. (2015). *Arsitektur Islam di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fachruddin, Ahmad. (2012). "Jejak Islam di Sumatera Timur: Telaah Sejarah Kesultanan Melayu." *Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Gunawan, R. (2018). *Geografi Budaya dan Warisan Arsitektur Islam*. Bandung: Humaniora Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. (2017). *Cagar Budaya Provinsi Sumatera Utara: Masjid Azizi Langkat*. Medan: Disbudparsu.
- Harun, Hasbullah. (2009). "Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Melayu." *Jurnal Kajian Arsitektur Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Mahyuddin, Zain. (2020). "Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan di Sumatera." *Jurnal Arsitektur dan Sejarah Islam*, Vol. 7, No. 3.
- Bakri, Lukman. (2014). *Perkembangan Arsitektur Islam di Asia Tenggara*. Surabaya: Lintas Nusa.
- Said, Abu. (2011). *Islam dan Ruang Publik: Perspektif Geografi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, Ahmad. (2010). "Symbolisme Kubah dalam Arsitektur Masjid." *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Zulkarnain, M. (2022). "Relevansi Fungsi Sosial Masjid Tradisional dalam Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2.